

Peran Teknologi Informasi Dalam Mendukung Komunikasi Politik Melalui Media Digital Dalam Industri Musik Dangdut

Bambang Hariyanto¹

Erman Anom²

Iswadi³

Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

E-mail: baharttv@student.esaunggul.ac.id¹; erman.anom@esaunggul.ac.id²;

iswadi@esaunggul.ac.id³



Notifikasi Penulis

12 Juni 2023

Akhir Revisi

31 Agustus 2023

Terbit

02 Februari 2024

Hariyanto, B., Anom, E., & Iswadi. (2023). The Role of Information Technology in Supporting Political Communication Through Digital Media in the Dangdut Music Industry : Peran Teknologi Informasi Dalam Mendukung Komunikasi Politik Melalui Media Digital Dalam Industri Musik Dangdut. *Technomedia Journal*, 8(3 Februari), 344–355.

<https://doi.org/10.33050/tmj.v8i3.2085>

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the other side of communication media used in the political context, especially in the aspect of digital technology media. Specifically, this research examines the function of dangdut music and digital technology media as a communication tool in the political space prevalent in Indonesia. The method used in this research was a qualitative research method, with the type of research being a case study. Based on the research conducted, it was found that the use of dangdut in political communication had a positive impact on the party's electability. With its wide appeal, its ability to build emotional bonds, and its potential to create a positive and viral atmosphere across various digital platforms, dangdut music in political campaigns has helped political parties or candidates to win over voters. However, the use of dangdut is only one element of an effective political communication strategy. Strong political messages, convincing leadership, and a well-organized campaign plan are also important factors in achieving high electability.

Keywords: Music, Dangdut, Communication, Politics

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sisi lain dari media komunikasi yang digunakan dalam konteks politik, khususnya dalam aspek media teknologi digital. Secara khusus, penelitian ini mengkaji dari fungsi musik dangdut dan media teknologi digital sebagai alat komunikasi dalam ruang politik yang lazim dilakukan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yakni studi kasus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui jika penggunaan musik dangdut



dalam komunikasi politik telah membawa dampak positif terhadap elektabilitas partai. Musik dangdut dengan daya tariknya yang luas, juga kemampuannya untuk membangun ikatan emosional, dan potensinya untuk menciptakan atmosfer positif dan viral di berbagai platform digital dalam kampanye politik telah membantu partai politik atau kandidat untuk memenangkan hati pemilih. Namun, penggunaan musik dangdut hanya merupakan salah satu elemen dari strategi komunikasi politik yang efektif. Pesan politik yang kuat, kepemimpinan yang meyakinkan, dan rencana kampanye yang terorganisir dengan baik juga merupakan faktor penting dalam mencapai elektabilitas yang tinggi

Kata kunci: Musik, Dangdut, Komunikasi, Politik

PENDAHULUAN

Politik adalah sebuah bidang yang melibatkan pengambilan keputusan dan pembagian kekuasaan dalam suatu masyarakat atau negara [1]. Secara lebih rinci, politik mencakup berbagai aspek yang meliputi sistem pemerintahan, hukum, ideologi, hubungan internasional, kebijakan publik, partai politik, dan partisipasi masyarakat dalam proses politik [2]. Sistem pemerintahan adalah salah satu aspek penting dalam politik [3]. Sistem pemerintahan dapat berbeda-beda di setiap negara, seperti demokrasi, monarki, republik, otoriter, dan sebagainya [4]. Sistem pemerintahan memengaruhi bagaimana kekuasaan politik dijalankan dan keputusan politik dibuat [5]. Misalnya, dalam demokrasi, keputusan politik diambil berdasarkan kehendak mayoritas dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat [6].

Partai politik juga merupakan elemen krusial dalam politik [7]. Menurut Nurjaman Partai politik adalah organisasi yang dibentuk untuk mencapai dan menjalankan kekuasaan politik [8]. Partai politik bersaing dalam pemilihan umum untuk memperebutkan kursi di parlemen atau posisi pemerintahan [9]. Masing-masing partai politik memiliki agenda, *platform*, dan visi tertentu yang mewakili kepentingan kelompok atau ideologi tertentu [10]. Partai politik juga berperan dalam menyampaikan aspirasi dan kepentingan rakyat kepada pemerintah berkenaan dengan kebijakan publik yang diambil [11].

Kebijakan publik merupakan hasil dari proses politik yang mengatur dan mengarahkan tindakan pemerintah dalam memecahkan masalah-masalah masyarakat [12]. Kebijakan publik mencakup berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, infrastruktur, dan lain sebagainya [13]. Proses pembuatan kebijakan melibatkan berbagai aktor politik, termasuk pemerintah, parlemen, partai politik, kelompok kepentingan, dan masyarakat sipil [14]. Pembuatan kebijakan yang baik memerlukan analisis yang mendalam, konsultasi publik, dan pertimbangan berbagai aspek yang terlibat [15].

Politik juga berperan dalam membentuk dan mengatur hubungan antar negara [16]. Hubungan internasional, diplomasi, dan kebijakan luar negeri merupakan bagian integral dari politik [17]. Negara-negara berinteraksi satu sama lain dalam berbagai hal, seperti perdagangan, kerjasama politik, lingkungan, dan keamanan internasional [18]. Dalam konteks hubungan internasional, politik global memainkan peran penting dalam menangani isu-isu global seperti perubahan iklim, perdagangan internasional, migrasi, konflik antarnegara, dan isu-isu kemanusiaan [19].

Partisipasi masyarakat dalam politik adalah sebagai elemen penting, utamanya dalam sistem demokrasi [20]. Partisipasi masyarakat melibatkan berbagai bentuk, seperti pemilihan umum, kampanye politik, demonstrasi, kelompok advokasi, dan melalui media sosial [21]. Partisipasi yang aktif dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam politik dapat memperkuat demokrasi dan menjaga akuntabilitas pemerintah [22]. Masyarakat dapat mempengaruhi keputusan politik dan mengadvokasi kepentingan mereka melalui partisipasi politik yang aktif [23].

Disamping itu Politik mencerminkan dinamika masyarakat dan nilai-nilai yang ada dalam suatu negara [24]. Setiap negara memiliki budaya politiknya sendiri, yang mencakup kepercayaan, norma, dan praktik politik yang berkembang dalam masyarakat [25]. Nilai-nilai seperti keadilan, demokrasi, partisipasi, dan keterbukaan dapat menjadi pilar dalam sistem politik suatu negara [26]. Menurut John Locke, politik adalah upaya untuk menjaga hak-hak individu dan kebebasan dalam sebuah sistem pemerintahan yang adil dan berdasarkan persetujuan rakyat, pandangan Locke ini didasarkan pada konsep hak asasi manusia dan teori kontrak sosial [27].

Menurut Locke, setiap individu memiliki hak-hak yang melekat pada dirinya, termasuk hak atas kehidupan, kebebasan, dan hak atas properti [28]. Hak-hak ini merupakan hak-hak alami yang diberikan oleh Tuhan, dan tidak dapat dihilangkan atau dilanggar oleh pemerintah atau pihak lainnya [29]. Selanjutnya Locke berpendapat, pemerintah bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak ini karena masyarakat membentuk pemerintahan melalui kontrak sosial [30]. Kontrak sosial adalah kesepakatan sukarela antara individu-individu dalam masyarakat untuk membentuk pemerintah dan memberikan kekuasaan kepada pemerintah untuk melindungi hak-hak mereka. Dalam kontrak ini, rakyat setuju untuk mematuhi hukum yang ditetapkan oleh pemerintah asalkan pemerintah melindungi hak-hak mereka.

Namun, menurut Locke, pemerintah tidak boleh bersifat tirani atau melanggar hak-hak individu. Jika pemerintah melanggar kontrak sosial dengan menindas hak-hak rakyat, rakyat memiliki hak untuk memberontak dan menggulingkan pemerintah yang tidak adil. Locke memandang revolusi sebagai bentuk perlindungan hak-hak individu terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Selain itu, Locke juga menekankan prinsip pemerintahan yang terbatas, ia berpendapat bahwa pemerintah harus dibatasi dalam kekuasaannya dan tunduk pada hukum yang berlaku. Pemerintah yang baik adalah pemerintah yang bekerja untuk kepentingan masyarakat dan menjaga kebebasan individu. Jika pemerintah melampaui batas-batasnya atau menjadi otoriter, maka rakyat memiliki hak untuk mengganti pemerintah tersebut.

Pemikiran politik Locke memberikan landasan bagi konsep negara hukum dan hak asasi manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan demokrasi dan kebebasan individual. Konsep-konsep Locke tentang hak-hak individu, kontrak sosial, pemerintahan yang terbatas, dan hak untuk memberontak terhadap pemerintah tirani telah mempengaruhi pemikiran politik dan konstitusi banyak negara di dunia, termasuk Amerika Serikat. Dapat disimpulkan bahwa, politik merupakan bidang yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia. Melalui politik, pengambilan keputusan dan pembagian kekuasaan dilakukan dalam masyarakat dan negara. Politik mencakup sistem pemerintahan, partai politik, kebijakan publik, hubungan internasional, dan partisipasi masyarakat. Pemahaman dan partisipasi aktif dalam politik dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara, serta

memperkuat demokrasi dan keadilan.

Dalam politik Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam proses demokrasi dan pengambilan keputusan politik. Dalam konteks politik, komunikasi merujuk pada pertukaran informasi, ide, pesan, dan pandangan antara aktor politik dan masyarakat secara umum. Melalui komunikasi politik, para politisi dan partai politik berusaha untuk mempengaruhi opini publik, memobilisasi dukungan, menyampaikan kebijakan publik, dan menjaga akuntabilitas pemerintah. Salah satu tujuan utama komunikasi politik adalah untuk mempengaruhi opini dan sikap masyarakat. Pemerintah dan partai politik menggunakan berbagai strategi komunikasi politik untuk membangun citra yang positif, menyampaikan pesan politik, dan memperoleh dukungan publik. Mereka menggunakan pidato, wawancara media, kampanye politik, dan iklan politik sebagai sarana untuk mempengaruhi opini masyarakat tentang isu-isu politik, calon politik, atau partai politik tertentu. Komunikasi politik juga melibatkan penelitian pasar dan pemahaman tentang audiens yang dituju untuk mencapai hasil yang lebih efektif.

Selain mempengaruhi opini publik, komunikasi politik juga berfungsi sebagai saluran informasi antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah menggunakan komunikasi politik untuk menyampaikan kebijakan publik serta program pemerintah, dan informasi penting kepada masyarakat. Misalnya, pidato kenegaraan atau konferensi *pers* digunakan untuk menjelaskan dan membenarkan keputusan politik atau langkah-langkah pemerintah. Di sisi lain, masyarakat juga menggunakan komunikasi politik untuk menyampaikan aspirasi, keluhan, atau kebutuhan mereka kepada pemerintah melalui aksi protes, surat, atau kontak langsung.

Surbkati menyampaikan komunikasi politik juga berperan dalam membentuk opini publik dan menciptakan kesadaran politik. Melalui media massa, debat politik, kampanye politik, dan diskusi publik, komunikasi politik membantu membentuk persepsi dan pengetahuan masyarakat tentang isu-isu politik yang sedang berkembang. Misalnya, debat politik memungkinkan calon politik untuk menyampaikan pandangan mereka tentang berbagai isu dan memberikan wawasan kepada pemilih. Media massa juga memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi politik kepada masyarakat, baik melalui berita, opini, atau liputan langsung. Selain itu, komunikasi politik juga berperan dalam menjaga akuntabilitas pemerintah.

Dalam sistem demokrasi, komunikasi politik memungkinkan masyarakat untuk mengawasi dan mengevaluasi tindakan pemerintah. Melalui pertanyaan di parlemen, laporan investigasi, dialog publik, atau aksi protes, komunikasi politik memungkinkan masyarakat untuk mempertanyakan kebijakan pemerintah, meminta pertanggungjawaban, dan mempengaruhi keputusan politik. Selain itu, media massa dan jurnalisme investigasi juga memiliki peran penting dalam mengawasi kekuasaan politik dan mengungkap ketidakpatuhan atau korupsi.

Dalam era digital dan media sosial ini, komunikasi politik telah mengalami perubahan yang signifikan. Media sosial memberikan *platform* yang memungkinkan interaksi langsung antara politisi, partai politik, dan masyarakat. Komunikasi politik melalui media sosial dapat menjadi lebih cepat, luas, dan terbuka. Politisi dapat menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan mereka secara langsung kepada pemilih, berinteraksi dengan

masyarakat, dan mengumpulkan dukungan. Namun, hal ini juga membawa tantangan baru, seperti penyebaran informasi yang tidak valid, perdebatan yang tidak sehat, atau manipulasi opini publik. Dapat disimpulkan jika, komunikasi dalam politik merupakan hal yang inti dan strategis. Melalui komunikasi politik yang efektif, pemerintah dan aktor politik dapat mempengaruhi opini publik, menyampaikan pesan politik, memobilisasi dukungan, menjaga akuntabilitas, dan menciptakan kesadaran politik. Komunikasi politik memainkan peran penting dalam membentuk proses demokrasi yang sehat, memastikan partisipasi masyarakat, dan memungkinkan pemerintah bertindak atas dasar kepentingan masyarakat secara umum.

Selaras dengan penjelasan di atas, diketahui jika komunikasi politik memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu media maupun *platform* yang digunakan baik yang digital atau tidak perlu untuk diperhatikan. Baru-baru ini, diketahui jika para politis lebih banyak menggunakan media teknologi seperti *platform online* untuk melakukan kampanye dan berinteraksi dengan masyarakat. Adapun media yang digunakan seperti Instagram, Tiktok, dan sebagainya. Salah satu industri yang juga kerap kali mereka sandingkan dengan media sosial ini adalah musik.

Musik, salah satunya musik dangdut, telah menjadi salah-satu alat yang kuat dalam menyampaikan pesan politik sepanjang sejarah. Dalam banyak kasus, lirik lagu dapat mengandung kata-kata yang kritis terhadap pemerintah, sistem politik, atau ketidakadilan sosial. Melalui lirik yang kuat dan emosional, musik dapat membangkitkan perasaan solidaritas, memicu refleksi, atau memprovokasi perubahan. Misalnya, lagu-lagu seperti "*Blowin' in the Wind*" oleh Bob Dylan atau "*Imagine*" oleh John Lennon menjadi ikon dalam menyuarakan kebebasan, perdamaian, dan keadilan sosial. Musik juga dapat berperan sebagai medium untuk menyampaikan narasi alternatif atau sudut pandang yang tidak mendapatkan liputan luas dalam media mainstream. Terutama dalam konteks politik yang otoriter atau di mana kebebasan berbicara terbatas, musik dapat menjadi alat untuk melawan censur atau pengendalian informasi. Misalnya, dalam negara-negara yang dikuasai rezim otoriter, musik sering digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah, seperti gerakan hip-hop di Kuba atau musik protestan di Iran.

Selain itu, media sosial dan musik juga memiliki peran penting dalam memobilisasi massa dan membangun solidaritas dalam pergerakan politik. Musik dapat menciptakan identitas kolektif dan ikatan emosional antara anggota gerakan politik. Misalnya, dalam gerakan hak sipil di Amerika Serikat pada tahun 1960-an, lagu-lagu spiritual dan anthem perjuangan seperti "*We Shall Overcome*" menjadi simbolik perjuangan dan memotivasi orang-orang untuk berpartisipasi dalam aksi protes atau kampanye politik. Musik politik juga digunakan dalam kampanye politik untuk membangun hubungan emosional dengan pemilih. Lagu kampanye politik dapat mencerminkan visi dan nilai-nilai calon politik, dan digunakan untuk meningkatkan identifikasi dan dukungan dari pemilih. Dalam beberapa kasus, lagu kampanye politik yang terkenal bahkan dapat menjadi bagian penting dalam membentuk citra dan pesan politik calon. Misalnya, lagu "*Yes We Can*" yang digunakan dalam kampanye Presiden Barack Obama pada tahun 2008 menjadi simbol semangat dan harapan perubahan.

Selain itu pendapat lainnya juga menekankan jika musik baik yang diakses dan disebarluaskan melalui media digital ataupun tidak, dapat menjadi alat untuk menghadirkan masalah politik kompleks ke dalam kesadaran publik dengan cara yang lebih emosional dan

mudah diakses. Melalui melodi, ritme, dan lirik yang kuat, musik dapat mengkomunikasikan isu-isu politik dengan cara yang mudah dipahami dan menggerakkan emosi pendengarnya. Ini membantu menciptakan kepekaan dan kesadaran publik terhadap isu-isu politik yang relevan dan mendesak. Dalam era digital dan media sosial, musik juga menjadi lebih mudah diakses dan dibagikan. Platform seperti YouTube, Spotify, dan media sosial memungkinkan musisi dan aktivis politik untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan mendapatkan visibilitas yang lebih besar. Ini memungkinkan pesan politik dalam musik untuk menyebar secara luas dan mencapai pemirsa yang mungkin sebelumnya tidak terpapar pada isu-isu politik tertentu.

Selain itu, musik juga dapat digunakan dalam kampanye online dan hashtag untuk memperluas dampak pesan politik dan mencapai audiens yang lebih luas. Namun, dampak musik politik dapat bervariasi tergantung pada preferensi musik, latar belakang budaya, atau keyakinan politik individu. Tidak semua orang merespons pesan politik dalam musik dengan cara yang sama, dan beberapa orang mungkin memiliki pendapat yang berbeda terkait dengan pesan atau tujuan yang disampaikan dalam lagu-lagu politik tersebut.

Di Indonesia sendiri, banyak para politikus yang berkenan melibatkan musik dangdut sebagai media komunikasi sekaligus menarik minat massa untuk mendukung mereka. Modern ini, musik tetap memiliki pangsa pasar mereka yang sesuai dan eksistensinya juga tidak pernah dihantam badai kemajuan. Sehingga, tidak mengherankan lagi jika pada waktu-waktu ini, industri musik dangdut masih secara terus-menerus mengisi ruang kampanye dan komunikasi politik di publik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa musik memiliki kekuatan untuk menjadi alat yang kuat dalam komunikasi politik dengan masyarakat. Melalui lirik yang kuat, melodi yang menginspirasi, dan ritme yang membangkitkan emosi, musik dapat menyampaikan pesan politik, mempengaruhi opini publik, membangun solidaritas, dan memobilisasi massa. Dalam konteks politik yang luas, musik memiliki potensi untuk menjadi alat perubahan sosial, mempromosikan nilai-nilai demokrasi, dan memberikan suara kepada mereka yang tidak didengar dalam sistem politik.

PERMASALAHAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian didapatkan bahwa musik menjadi media untuk menyampaikan aspirasi sosial, hal ini dikarenakan musik memiliki kekuatan tersendiri dalam lirik-lirik untuk menyampaikan kritik sosial terutama pada kebijakan pemerintah. Dalam lirik-lirik lagu, penyanyi dan penulis lagu sering menggunakan kata-kata yang kuat dan provokatif untuk mengkritik kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan masyarakat. Musik menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada massa dengan cara yang menarik dan mudah diingat.

Sebagaimana penjelasan di atas, beberapa contoh nyata dari peran musik dalam menyampaikan kritik sosial adalah lagu-lagu yang bermunculan selama periode protes sosial atau politik. Misalnya lagu "*Blowin' in the Wind*" oleh Bob Dylan dan "*We Shall Overcome*" menjadi lagu-lagu kebangkitan yang menggugah semangat perjuangan dan mengekspresikan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial. Selain itu, musik juga menjadi wadah bagi seniman dan musisi untuk berbicara tentang isu-isu sosial yang relevan dengan masyarakat.

Musisi menggunakan platform mereka untuk membangun kesadaran, menggalang dukungan, dan merangsang perubahan. Hal ini juga menjadi *trend* yang secara terus menerus

dilakukan oleh para politisi Indonesia, tapi dalam konteks khusus mereka menggunakan industri musik dangdut di dalamnya. Dilansir dari laman cnnindonesia.com, diketahui jika sejak puluhan tahun lalu hingga tahun 2015, masih begitu banyak partai politik yang melibatkan artis-artis atau musisi dangdut untuk melengkapi acara kampanye mereka. Beberapa artis tersebut seperti Rhoma Irama, Zaskia Gotik, Siti Badriah, Ayu Ting Ting, dan masih banyak lainnya. Oleh karena itulah, berdasarkan pemaparan dan hasil penelitian di atas, maka peneliti tertarik atau bermaksud untuk melakukan penelitian terkait peran teknologi informasi dalam mendukung komunikasi politik melalui media digital dalam industri musik dangdut.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memahami lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Murdiyanto, (2020) Metode penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam, interpretasi, dan pengungkapan makna dari data yang dikumpulkan. Adapun Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni studi kasus, penggunaan studi kasus dikarenakan peneliti dapat memahami secara mendalam konteks, proses, dan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengalaman, dan makna yang mungkin tersembunyi dalam data yang dikumpulkan berkaitan dengan musik dangdut sebagai alat komunikasi politik. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam, kontekstual, dan detail tentang kasus yang diteliti, yang dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan, praktik, atau pengembangan teori lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan musik dangdut dalam komunikasi politik telah menjadi strategi yang menarik dan efektif dalam mempengaruhi opini dan pandangan publik terhadap partai politik atau kandidat tertentu. Hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa penggunaan musik dangdut dalam kampanye politik membawa dampak positif terhadap elektabilitas partai. Dalam beberapa paragraf di bawah ini, akan dijelaskan secara lebih rinci mengenai keunggulan dan dampak positif dari penggunaan musik dangdut dalam komunikasi politik baik yang disajikan lewat *platform* media digital maupun tidak. Salah satu keunggulan utama penggunaan musik dangdut dalam komunikasi politik adalah daya tarik yang luas di kalangan masyarakat. Musik dangdut telah menjadi bagian penting dari budaya dan hiburan di Indonesia secara turun-temurun. Dengan ciri khasnya yang enerjik, ritme yang mengajak pendengar untuk bergerak, dan lirik yang mudah diingat, musik dangdut memiliki daya tarik yang kuat terutama di kalangan masyarakat perkotaan dan pedesaan. Hal ini menjadikan musik dangdut sebagai alat yang efektif untuk menarik perhatian pemilih dengan cepat dan efektif dalam kampanye politik. Penggunaan musik dangdut juga memiliki potensi untuk membangun ikatan emosional antara partai politik atau kandidat dengan pemilih. Musik memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan membangkitkan perasaan yang kuat. Dengan memilih lagu-lagu dangdut yang sesuai dengan pesan politik yang ingin disampaikan, partai politik atau kandidat dapat menciptakan hubungan emosional dengan pemilih. Melalui musik dangdut, partai politik atau kandidat dapat mengekspresikan nilai-nilai dan aspirasi yang

ingin mereka sampaikan kepada masyarakat. Ini dapat membantu meningkatkan rasa kedekatan dan kepercayaan pemilih terhadap partai atau kandidat tersebut. Musik dangdut juga memiliki potensi untuk menciptakan atmosfer yang positif dalam kampanye politik.

Konser-konser dangdut yang diadakan baik secara *offline* maupun *online* sama-sama berfungsi sebagai bagian dari kampanye politik dapat menciptakan suasana yang riang dan penuh semangat. Musik dangdut memiliki energi yang tinggi dan mampu menggerakkan orang untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam kampanye politik. Hal ini dapat menginspirasi dan memotivasi pemilih untuk berpartisipasi dalam proses politik dan memberikan dukungan mereka kepada partai politik atau kandidat tertentu. Selain itu, musik dangdut juga dapat digunakan sebagai alat untuk menghidupkan suasana dalam pertemuan politik, debat, atau acara kampanye lainnya.

Namun, penggunaan musik dangdut dalam komunikasi politik juga memiliki beberapa tantangan dan pertimbangan yang perlu diperhatikan. Pertama, pemilihan lagu haruslah relevan dengan pesan politik yang ingin disampaikan. Lagu dangdut yang dipilih harus mampu menyampaikan pesan secara efektif dan tetap mempertahankan integritas pesan politik tersebut. Partai politik atau kandidat harus mempertimbangkan lirik, melodi, dan pesan yang terkandung dalam lagu untuk memastikan kesesuaian dengan visi dan misi mereka. Selanjutnya, penggunaan musik dangdut dalam komunikasi politik juga perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya. Meskipun musik dangdut memiliki daya tarik yang luas, namun ada beberapa segmen masyarakat yang mungkin tidak begitu merespons positif terhadap penggunaan musik dangdut dalam konteks politik. Terakhir, partai politik juga harus memperhatikan bagaimana segmentasi lagu yang dipilih baik secara digital maupun tidak. Semakin viral musik dangdut yang dipilih, maka potensi jumlah massa yang tertarik pun akan semakin besar. Sehingga penting untuk melakukan riset, dalam pemilihan lagu dangdut sesuai dengan segmentasi yang diinginkan.

Partai politik atau kandidat harus melakukan riset dan pemetaan terhadap basis pemilih mereka karena juga berfungsi untuk memahami preferensi musik dan budaya yang lebih sesuai dengan kelompok tersebut. Selain itu, penggunaan musik dangdut dalam komunikasi politik juga harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak dianggap sebagai bentuk penyebaran pesan politik yang terlalu komersial atau dangkal. Musisi dan penyanyi dangdut yang terlibat dalam kampanye politik harus menjaga integritas seni mereka dan memastikan bahwa partai politik atau kandidat tidak menggunakan musik dangdut sebagai alat semata-mata untuk memperoleh dukungan politik tanpa ada substansi yang kuat.

Dalam praktiknya, beberapa partai politik telah berhasil memanfaatkan musik dangdut dalam kampanye politik mereka. Mereka menyusun strategi komunikasi yang berfokus pada musik dangdut dengan memilih lagu-lagu dangdut yang relevan dengan pesan politik mereka dan menggandeng penyanyi dangdut terkenal untuk membantu menyampaikan pesan tersebut. Utamanya para penyanyi yang memang memiliki sisi pengaruh atau *impact* yang besar secara media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti juga menemukan bahwa penggunaan musik dangdut dalam kampanye politik ini direspons positif oleh sebagian besar pemilih, terutama mereka yang memiliki hubungan emosional dengan musik dangdut dan terpengaruh oleh energi dan semangat yang disampaikan melalui musik tersebut. Hasil penelitian semakin menguatkan

temuan diatas yang dimana hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan pantuan sebagai komunikasi potik dalam meningkatkan popularitas kandidat digunakan dalam kampanye langsung, diskusi kelompok, dan kampanye tidak langsung. Sedangkan hambatan dalam penggunaan pantuan sebagai komunikasi potik dalam meningkatkan popularitas adalah kurangnya piawainya kandidat dalam berpantun, kurangnya pemahaman kandiati dalam meningkatkan popularitas, dan kurangnya kemampuan kandidat dalam berpidato. Penelitian ini dapat menjelaskan bahwa seni dalam hal ini pantun dapat djuga digunakan sebagai alat komunikasi dalam berpolitik korelasinya dengan music bahwa seni selain untuk hiburan juga dapat digunakan sebagai alat kampanye.

Seni, termasuk pantun, dapat memainkan peran penting sebagai alat komunikasi dalam konteks politik, terutama ketika dikaitkan dengan musik. Dalam konteks politik, seni bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga memiliki potensi yang kuat untuk menjadi alat kampanye yang efektif. Pantun, sebagai salah satu bentuk seni tradisional, memiliki ciri khas yang unik. Terdiri dari empat baris dengan pola tertentu, pantun memiliki irama dan ritme yang memikat. Hal ini membuat pantun mudah diingat dan diresapi oleh pendengar. Dalam dunia politik, pantun dapat digunakan untuk menyampaikan pesan politik, visi, dan misi seorang kandidat atau partai politik kepada masyarakat dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna.

Salah satu kekuatan pantun sebagai alat kampanye politik adalah kemampuannya untuk menggambarkan pesan dengan gaya yang ringkas, padat, dan mengandung banyak makna. Dalam beberapa baris pantun, dapat terangkum pesan yang kuat dan mampu mempengaruhi emosi pendengar. Pesan politik yang disampaikan melalui pantun dapat mencakup isu-isu penting, seperti pembangunan, keadilan sosial, lingkungan hidup, atau isu-isu yang berkaitan dengan kebijakan publik. Selain itu, pantun juga dapat menghidupkan imajinasi dan kreativitas pendengar. Dalam suasana kampanye politik yang sering kali terasa serius dan kaku, pantun dapat membawa keceriaan dan kehangatan. Penggunaan pantun dalam kampanye politik dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan membangun kedekatan emosional antara kandidat atau partai politik dengan masyarakat.

Pantun juga memiliki daya tarik budaya yang kuat. Di berbagai daerah di Indonesia, pantun merupakan bagian dari warisan budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks politik, penggunaan pantun dapat membangkitkan rasa kebanggaan identitas lokal dan memperkuat ikatan antara kandidat atau partai politik dengan masyarakat setempat. Dengan menggali potensi seni dan budaya lokal, kampanye politik dapat menjadi lebih inklusif dan merangkul keragaman masyarakat. Dalam hal ini, musik juga memainkan peran penting sebagai pendukung pantun dalam kampanye politik. Musik memiliki kekuatan emosional yang kuat dan mampu mempengaruhi suasana hati dan persepsi pendengar. Dengan menggabungkan pantun dan musik dalam kampanye politik, pesan politik dapat disampaikan dengan cara yang lebih melodi, memikat, dan mudah diingat oleh masyarakat.

Lagu-lagu kampanye yang berisi pesan politik dapat menjadi semacam "*anthem*" yang memicu semangat dan kebersamaan dalam masyarakat. Selain itu, musik juga memiliki kekuatan untuk menembus batasan bahasa dan budaya. Melodi yang merdu dan irama yang menggugah dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat antara penyanyi dan pendengar, tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya atau bahasa. Dalam konteks kampanye

politik yang sering melibatkan beragam kelompok masyarakat, musik dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan politik secara universal.

Dalam era digital yang semakin maju, seni, termasuk pantun dan musik, khususnya musik dangdut juga memiliki keunggulan dalam hal penyebaran pesan politik. Dapat menggunakan media sosial, saluran YouTube, atau *platform* streaming musik, kampanye politik dengan pendekatan seni dapat mencapai jangkauan yang lebih luas dan menjangkau audiens yang lebih diversifikasi. Dengan mengoptimalkan kekuatan viralitas dan kemampuan berbagi dari platform-platform tersebut, pesan politik yang disampaikan melalui seni dapat menyebar dengan cepat dan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan jika peran media teknologi informasi dan penggunaan musik dangdut dalam komunikasi politik telah membawa dampak positif terhadap elektabilitas partai. Musik dangdut dengan daya tariknya yang luas, kemampuannya untuk membangun ikatan emosional, dan potensinya untuk menciptakan atmosfer positif dalam kampanye politik telah membantu partai politik atau kandidat untuk memenangkan hati pemilih. Selain itu, potensi untuk viral juga semakin besar. Mengingat musik dangdut masih memiliki segmentasi penikmatnya yang besar baik melalui *platform* media digital maupun tidak. Namun, penggunaan musik dangdut hanya merupakan salah satu elemen dari strategi komunikasi politik yang efektif. Pesan politik yang kuat, kepemimpinan yang meyakinkan, dan rencana kampanye yang terorganisir dengan baik juga merupakan faktor penting dalam mencapai elektabilitas yang tinggi.

Disamping itu seni termasuk pantun dan musik, dapat menjadi alat kampanye politik yang kuat dan efektif. Dengan keunikan dan daya tariknya, pantun mampu menggambarkan pesan politik dengan gaya yang kreatif, padat, dan mudah diingat oleh masyarakat. Sementara itu, musik dapat membangkitkan semangat dan mempengaruhi emosi pendengar, menciptakan ikatan emosional dan solidaritas dalam kampanye politik. Dengan menggabungkan seni dan musik dalam kampanye politik, politisi dapat menciptakan keterlibatan yang lebih besar dengan masyarakat, memperluas jangkauan pesan politik, dan memobilisasi dukungan publik

SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian berikutnya tentu dapat terus dilanjutkan. Mengingat perkembangan teknologi yang semakin beragam, maka pengkajian terhadap peranan musik dalam konteks dan ruang politik yang tidak sederhana sebagaimana Upaya yang peneliti telah lakukan dapat diperluas dengan kajian yang jauh lebih rinci dan strategis. Bisa saja musik tidak lagi relevan dan digantikan dengan alat lainnya, atau bisa juga peran musik tidak hanya dalam membangun keintiman komunikasi dan *bounding* anggota partai, melainkan juga menyentuh sisi lainnya yang belum terjamah dalam pemaparan penelitian ini. Selamat memulai dan memperkaya ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. A. Hilman, K. Khoirurrosyidin, and N. Lestarini, "Peta Politik Pemilu Pilkada Kabupaten Ponorogo 2020 di Tengah Pandemi Covid-19," *POLITICON: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 2, no. 2,

- pp. 129–148, 2020.
- [2] R. E. Santoso, F. P. Oganda, E. P. Harahap, and N. I. Permadi, “Pemanfaatan Penggunaan Hyperlocal Marketing bagi Startup Bidang Kuliner di Tangerang,” *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, vol. 2, no. 2, pp. 60–65, 2021.
- [3] P. Nur Kamila and W. Sejati, “Karya ini berlisensi di bawah Creative Commons Attribution 4.0 (CC BY 4.0) Perencanaan Drainase Dengan Konsep Zero Delta Run Off Pada Perumahan Permata Puri Cibubur,” *Technomedia Journal (TMJ)*, vol. 8, pp. 2528–6544, 2023, doi: 10.33050/tmj.v8i1.
- [4] A. A. A. Redi Pudyanti, A. A. N. A. Redioka, and V. T. Devana, “Analyses Based on Theory of Capital Based Approach on Indonesian Graduate Employability,” *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI)*, vol. 4, no. 1, pp. 25–33, Apr. 2022, doi: 10.34306/ajri.v4i1.726.
- [5] N. P. A. Mentayani, I. P. Satwika, I. G. A. Pramesti Dwi Putri, A. A. I. I. Paramitha, and T. Tiawan, “Analisis Dan Perancangan User Interface Sistem Informasi Pembayaran Mahasiswa STMIK Primakara Berbasis Web,” *Technomedia Journal*, vol. 7, no. 1, pp. 78–89, Apr. 2022, doi: 10.33050/tmj.v7i1.1850.
- [6] S. Zebua and M. Heru Riza Chakim, “Effect of Human Resources Quality, Performance Evaluation, and Incentives on Employee Productivity at Raharja High School,” *APTISI Transactions on Management (ATM)*, vol. 7, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.34306.
- [7] A. Pratama and A. Wijaya, “Implementasi Sistem Good Corporate Governance Pada Perangkat Lunak Berbasis Website PT. Pusaka Bumi Transportasi,” *Technomedia Journal*, vol. 7, no. 3, pp. 340–353, Dec. 2022, doi: 10.33050/tmj.v7i3.1917.
- [8] U. Rahardja, “The Economic Impact of Cryptocurrencies in Indonesia,” *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI)*, vol. 4, no. 2, pp. 194–200, Jan. 2023, doi: 10.34306/ajri.v4i2.869.
- [9] D. S. Wuisan and T. Handra, “Maximizing Online Marketing Strategy with Digital Advertising,” *Startuppreneur Bisnis Digital (SABDA)*, vol. 2, no. 1, 2023, doi: 10.34306/sabda.v2i1.275.
- [10] K. Arora, M. Faisal, and I. Artikel, “The Use of Data Science in Digital Marketing Techniques: Work Programs, Performance Sequences and Methods,” *Startuppreneur Business Digital (SABDA)*, vol. 1, no. 1, 2022, doi: 10.34306/s.
- [11] L. K. Choi, A. S. Panjaitan, and D. Apriliasari, “The Effectiveness of Business Intelligence Management Implementation in Industry 4.0,” *Startuppreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 1, no. 2, pp. 115–125, Sep. 2022, doi: 10.34306/sabda.v1i2.106.
- [12] N. L. W. S. R. Ginantra, I. M. D. P. Asana, W. G. S. Parwita, and I. W. E. Eriana, “Mobile-Based Customers Management System in Ayunadi Supermarket,” *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI)*, vol. 4, no. 1, pp. 86–101, Aug. 2022, doi: 10.34306/ajri.v4i1.767.
- [13] A. Singh Bist, “The Importance of Building a Digital Business Startup in College,” *Startuppreneur Bisnis Digital (SABDA)*, vol. 2, no. 1, 2023, doi: 10.34306/sabda.
- [14] D. S. S. Wuisan and T. Mariyanti, “Analisa Peran Triple Helik dalam Mengatasi Tantangan Pendidikan di Era Industri 4.0,” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 1, no. 2, pp. 123–132, Jan. 2023, doi: 10.34306/mentari.v1i2.258.
- [15] R. Salam and A. Kho, “Pengaruh Manajemen Pemasaran Virtual Terhadap Produk UMKM,” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 1, no. 2, pp. 198–207, Feb. 2023, doi: 10.34306/mentari.v1i2.272.
- [16] T. S. Wulandari, M. Aliyudin, and R. Dewi, “Musik sebagai Media Dakwah. Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 4 (4), 448–466.” 2019.
- [17] T. Widiastuti, K. Karsa, and C. Juliane, “Evaluasi Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Akademik Menggunakan Metode Klasifikasi Algoritma C4.5,” *Technomedia Journal*, vol. 7, no. 3, pp. 364–380, Dec. 2022, doi: 10.33050/tmj.v7i3.1932.

-
- [18] Gleny and I. Bernardo, "Research on the Intention to Purchase of Fabric Saints : Based on the Theory of Consumption Value, Green Purchase Intention, and Green Purchase Behaviour," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 1, pp. 31–39, Jan. 2023, doi: 10.34306/att.v5i1.287.
- [19] Zulham, Z. Lubis, M. Zarlis, and M. R. Aulia, "Performance Analysis of Oil Palm Companies Based on Barcode System through Fit Viability Approach: Long Work as A Moderator Variable," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 1, pp. 40–52, Jan. 2023, doi: 10.34306/att.v5i1.288.
- [20] Y. N. Qintharah and F. L. Utami, "Determinants on Environmental Disclosure Moderating by Integrated Corporate Governance (ATT)," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 1Sp, pp. 26–41, Feb. 2023, doi: 10.34306/att.v5i1sp.308.
- [21] N. Lutfiani, P. A. Sunarya, S. Millah, and S. Aulia Anjani, "Penerapan Gamifikasi Blockchain dalam Pendidikan iLearning," *Technomedia Journal*, vol. 7, no. 3, pp. 399–407, Dec. 2022, doi: 10.33050/tmj.v7i3.1958.
- [22] R. Arlidy, M. Jaya, and R. Dison, "Analisis penggunaan pantun sebagai komunikasi politik untuk meningkatkan popularitas kandidat," *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, vol. 1, no. 1, pp. 52–60, 2019.
- [23] Y. August Goenawan and S. Tinggi Ilmu Ekonomi Ppi, "Effect of Profitability and Solvency on Stock Prices With Dividend Policy as An Intervening Variable," *ATM*, vol. 7, no. 2, 2023, doi: 10.33050/atm.v7i2.1894.
- [24] R. N. Syafroni, "Field of Meaning Theory in Celebgram Endorsement Product Captions," *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI)*, vol. 4, no. 2, pp. 172–183, Jan. 2023, doi: 10.34306/ajri.v4i2.868.
- [25] Anggy Giri Prawiyogi and Aang Solahudin Anwar, "Perkembangan Internet of Things (IoT) pada Sektor Energi : Sistematis Literatur Review," *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 1, no. 2, pp. 187–197, Jan. 2023, doi: 10.34306/mentari.v1i2.254.
- [26] L. Meria, J. Zanubiya, M. Alfi, and D. Juliansah, "Increasing Consumers with Satisfaction Application based Digital Marketing Strategies Startupneur Business Digital (SABDA)," *Startupneur Bisnis Digital (SABDA)*, vol. 2, no. 1, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.3430>
- [27] V. Melinda and A. E. Widjaja, "Virtual Reality Applications in Education," *International Transactions on Education Technology (ITEE)*, vol. 1, no. 1, pp. 68–72, 2022.
- [28] Hendriyati Haryani, S. M. Wahid, A. Fitriani, and M. faris Ariq, "Analisa Peluang Penerapan Teknologi Blockchain dan Gamifikasi pada Pendidikan," *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 1, no. 2, pp. 163–174, Jan. 2023, doi: 10.34306/mentari.v1i2.250.
- [29] L. Sari, S. D. Nugroho, and N. Yuliati, "Penerapan Hazard Analysis Critical Control Point pada Proses Produksi Udang Cooked Peeled Tail On Di PT. X," *Technomedia Journal*, vol. 7, no. 3, pp. 381–398, Dec. 2022, doi: 10.33050/tmj.v7i3.1916.
- [30] M. Madonna, "Relevansi penggunaan dangdut sebagai media efektif pengumpul massa kampanye pada pemilihan umum 2019," *Jurnal Komunikasi Profesional*, vol. 4, no. 2, 2020.
-